

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan berbagai potensi wisata yang belum tergali di berbagai daerah yang dapat dijadikan daya tarik dan daya tarik wisata. Melimpahnya kekayaan potensi wisata Indonesia berupa fisik dan sosial yang sangat banyak memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara dan apabila hal tersebut dikembangkan menjadi modal bagi pengembangan dan peningkatan sektor pariwisata di daerah setempat khususnya. Potensi wisata berupa fisik dan sosial yang melimpah tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan daerah, dan mempunyai berbagai keuntungan misalnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan setempat, memperluas lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan potensi fisik dan sosial tersebut.

Kota Bandung memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang belum dikembangkan secara maksimal, termasuk didalamnya terdapat sektor pariwisata. Rencana strategis Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung Tahun 2013-2018 mempunyai visi “Mewujudkan Kota Bandung Sebagai Kota Seni Budaya dan Tujuan Wisata Internasional 2018”. Visi tersebut berdasarkan pada peningkatan jumlah wisatawan yang relatif, baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Peningkatan jumlah wisatawan mancanegara ini cukup fluktuatif tetapi cenderung mengalami peningkatan dan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Bandung Tahun 2009-2013 (jiwa)

No	Keterangan	Realisasi				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Wisatawan Menginap	3.096.869	3.205.269	4.076.072	3.326.025	3.897.429
2	Nusantara	2.928.157	3.024.666	3.882.010	3.175.662	3.726.447
3	Mancanegara	168.712	180.603	194.062	150.363	170.982

Sumber: *Rencana Strategis Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung*

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung memberikan kontribusi pajak yang cukup besar pada pendapatan asli daerah Kota

Bandung. Menurut Dinas Pelayanan Pajak tahun 2012, sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar 30,91% atau Rp 271,972,376,907 dari keseluruhan pajak yang diterima Kota Bandung. Pendapatan pajak sebesar itu perlu dikembangkan kembali karena memberikan pendapatan yang cukup besar sehingga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung menekankan kepada penambahan atraksi wisata dan juga peningkatan wisatawan baik wisatawan nusantara ataupun wisatawan mancanegara.

Kota Bandung dapat diklasifikasikan sebagai destinasi pariwisata urban tourism dengan berbagai variasi dari potensi daya tarik wisata alam, budaya, buatan dan berbagai kegiatan lainnya. Dari berbagai wisata tersebut, wisata alam yang menjadi primadona utama. Hal ini didukung oleh iklim Kota Bandung yang relatif sejuk dibandingkan dengan kota lain. Selain itu, wisata yang menarik selain dari wisata alam adalah wisata budaya, baik itu budaya modern maupun budaya tradisional. Tipologi potensi daya tarik wisata di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Tipologi Potensi Daya Tarik Wisata Kota Bandung

No	Jenis Daya Tarik
1	Wisata Heritage (Wisata Peninggalan Sejarah)
2	Wisata Belanja dan Kuliner
3	Wisata Pendidikan
4	Rekreasi dan Hiburan (Alam, Budaya, Buatan)
5	<i>MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition)</i>

Sumber: RIPPDA Kota Bandung Tahun 2006

Kota Bandung hingga kini masih menjadi tujuan wisata bagi banyak wisatawan. Beragam jenis wisata tersedia di kota Bandung, diantaranya wisata belanja, wisata kuliner, wisata budaya, dan berbagai tempat wisata rekreasi dan alam. Letak kota Bandung sendiri yang dekat dengan ibu kota Jakarta, kini bisa ditempuh hanya dengan waktu kurang lebih dua jam saja. Berbagai sarana transportasi umum bermunculan dan mempermudah akses untuk menuju atau keluar kota Bandung.

Data tabel 1.2 menunjukkan bahwa *dark tourism* belum menjadi daya tarik wisata di Kota Bandung, sedangkan pada saat ini terdapat sejumlah peningkatan secara signifikan tempat-tempat yang berhubungan dengan kematian, tragedi atau kejadian mengerikan yang menjadi atraksi wisata, dimana kegiatan perjalanan ke

tempat-tempat tersebut di istilahkan dan terkenal sebagai “*dark tourism*” oleh Lennon dan Foley (dalam Stone, 2005, hlm. 109), serta adanya penjabaran terkait *dark tourism* atau wisata memorial pada Peraturan Presiden Nomor 50 tahun 2011 diperlukan pengembangan daya tarik wisata memorial di Kota Bandung yang masih berupa potensi tersebut.

Kota Bandung memiliki lima *spot* yaitu, Monumen Bandung Lautan Api di Tegalega sebagai peringatan peristiwa pembumihangusan Bandung, gedung Asia Afrika *Culture centre* tempat tragedi kerusuhan musik metal, sejarah mempertahankan Gedung Sate, kamp tahanan Jepang di Cihapit, Museum Mandala Wangsit tempat makar APRA. Kota Cimahi memiliki dua *spot* yaitu, Monumen Junyo Maru untuk memperingati korban perang di laut, dan kamp tahanan Jepang di kawasan militer Cimahi. Terakhir di Kabupaten Bandung yang memiliki dua *spot* yaitu Monumen Bandung Lautan Api Dayeuh kolot di atas bekas gudang amunisi yang diledakkan pejuang Indonesia, dan Gua Jepang yang dalam pembangunannya memakan banyak korban jiwa. Hanya saja pada kenyataannya belum dikembangkan, bahkan tidak dijadikan daya tarik wisata.

Berikut ini daftar tempat dan daya tarik wisata yang terindikasi *dark tourism*.

Tabel 1.3
Tempat dan Daya tarik Wisata Yang Terindikasi *Dark tourism* Di Bandung Raya

No	Tempat dan Daya tarik Wisata Terindikasi <i>Dark tourism</i>			
	Kota Bandung	Kota Cimahi	Kabupaten Bandung	KBB
1	Monumen Bandung Lautan Api	Monumen Junyo Maru	Monumen Bandung Lautan Api Dayeuh Kolot	-
2	Gedung Asia Afrika <i>Culture centre</i>	Kawasan Militer Cimahi	Gua Jepang	-
3	Gedung Sate	-	-	-
4	Kawasan Cihapit	-	-	-
5	Museum Mandala Wangsit Siliwangi	-	-	-

Sumber: *Peneliti (diolah dari berbagai sumber)*

Berdasarkan tabel 1.3, Kota Bandung memiliki lebih banyak *spot dark tourism* yakni lima tempat, dengan begitu Kota Bandung memiliki kelebihan lebih banyak *spot dark tourism* dengan *dark history* yang beragam serta jumlah yang lebih banyak dalam area yang lebih kecil dibandingkan Kabupaten Bandung memiliki dua *spot* dan Kota Cimahi yang memiliki dua *spot* tetapi dengan latar belakang yang sama.

Kota Bandung memiliki lebih banyak *spot dark tourism* dibandingkan kota dan kabupaten lainnya di lingkup Bandung Raya. Hal ini berkaitan dengan sejarah Kota Bandung yang cukup panjang. Kota Bandung dibuka oleh Bupati R.A. Wiranatakusumah II sebagai upaya mencari ibukota baru karena Dayeuh Kolot seringkali terkena banjir, dan tanggal 25 September 1810 Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels dalam surat keputusannya menyatakan pembangunan sarana dan prasarana untuk Kota Bandung yang baru. Bandung secara resmi mendapat status *Gemeente* (kota) pada tanggal 1 April 1906 oleh Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz. Kota Bandung sendiri direncanakan untuk menjadi sebuah Ibu Kota pemerintahan Kolonial Belanda menggantikan Batavia yang dinilai sudah tidak layak melihat dari perkembangannya, hal ini terbukti dengan dibangunnya Gedung Sate yang dimulai pada tanggal 27 Juli 1920. Hal ini terkait dengan iklim Kota Bandung yang menurut orang Belanda pada saat itu seperti Perancis Selatan saat musim panas. Bandung juga memiliki andil yang besar dalam sejarah Indonesia selepas penjajahan, sehingga Kota Bandung memiliki banyak sejarah baik itu positif ataupun negatif.

Kota Bandung memiliki *dark history* yang bisa dimunculkan sebagai *dark tourism*, dengan adanya *dark tourism* maka akan mendukung visi Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung yang menginginkan Kota Bandung sebagai kota seni budaya dan tujuan wisata internasional tahun 2018. Akan tetapi pada kenyataannya belum ada pengelolaan yang optimal terhadap potensi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “POTENSI *DARK TOURISM* DI KOTA BANDUNG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi *dark tourism* di Kota Bandung berdasarkan spektrum *dark tourism*?
2. Bagaimana potensi *dark tourism* di Kota Bandung berdasarkan respon wisatawan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi *dark tourism* di Kota Bandung berdasarkan spektrum *dark tourism*.
2. Mengidentifikasi potensi *dark tourism* di Kota Bandung berdasarkan respon wisatawan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis
 - a. Diketahuinya potensi *dark tourism* di Kota Bandung berdasarkan spektrum *dark tourism*.
 - b. Diketahuinya potensi *dark tourism* di Kota Bandung berdasarkan respon wisatawan.
2. Manfaat penelitian secara praktis
 - a. Bagi kepentingan pembelajaran geografi, penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan bagi pengajaran dan pengembangan ilmu geografi terkait materi geografi pariwisata.
 - b. Bagi pemerintah sebagai masukan mengenai potensi *dark tourism* di Kota Bandung
 - c. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang topiknya hampir sama.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang penjabaran mengenai jenis dan macam pariwisata di Kota Bandung serta potensi *dark tourism* di Kota Bandung yang belum muncul. Pada Bab I ini mempunyai sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II tinjauan pustaka berisi penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian agar pembaca lebih mudah memahami isi dari skripsi dan hasil penelitian yang ditulis oleh peneliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III metode penelitian berisi tentang cara pengambilan data peneliti dalam menganalisis masalah yang akan diteliti. Bab metode penelitian ini berisi metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan menyajikan hasil temuan dilapangan berdasarkan masalah. Dalam hal ini memaparkan hasil analisis data yang ditemukan dilapangan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan temuan peneliti. Dalam bab ini terdapat saran dari peneliti untuk instansi yang bersangkutan dan juga untuk pengguna skripsi untuk penelitian selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.4
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Masalah	Metode	Hasil
1.	Lilis Chodijah	2012	Potensi <i>Dark tourism</i> di Jakarta	Bagaimana potensi <i>dark tourism</i> di Jakarta	Deskriptif	Jakarta memiliki potensi <i>dark tourism</i> yang sebagian besar merupakan daya tarik wisata yang telah dikembangkan dengan tema wisata lain. Terdapat pula dua potensial destinasi <i>dark tourism</i> yang saat ini belum diperuntukkan untuk kunjungan umum, yakni lokasi (rumah) penembakan D. I. Panjaitan dan M. T. Haryono. Potensi <i>dark tourism</i> ini terletak di lokasi yang berasosisasi dengan pusat pemerintahan maupun di wilayah yang berhubungan dengan lambang kekuasaan dari setiap <i>dark history</i> sesuai dengan masa pemerintahannya.
2.	William F. S. Miles	2002	Auschwitz: <i>Museum Interpretation and Darker Tourism</i>	Perbedaan antara situs yang berhubungan dengan kematian, bencana, dan kerusakan moral dengan situs kematian, bencana, dan kerusakan moral.	Studi komparasi	<i>Washington museum</i> dan Auschwitz, keduanya populer berdasarkan jumlah kunjungan wisatawannya, tetapi Auschwitz lebih dari itu. Auschwitz lebih dari museum tetapi juga sebuah kuburan masal, terlebih karena penanganan mayatnya yang serampangan karena untuk efisiensi banyak yang dieliminasi dengan cara dibakar di krematorium, menjadikannya

						kuburan tanpa nisan, pemakaman tanpa makam.
3.	Marijana Bittner	2011	<i>Dark tourism – Evaluation of Visitors Experience After Visiting Thanatological Tourist Atraction</i>	Apa pengalaman yang didapat wisatawan setelah mengunjungi atraksi wisata thanatologi.	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengunjung tidak bersedia memberikan uang sejumlah 15 Euro per kunjungan atraksi wisata thanalogi.
4.	Philip R. Stone	2005	<i>Dark tourism Consumption – A Call For Research</i>	Bagaimana mengetahui secara lebih baik motif konsumen terhadap domain <i>dark tourism</i>	Deskriptif	Konsumsi <i>dark tourism</i> lebih luas serta memiliki implikasi yang fundamental untuk masyarakat kontemporer (orang barat), terlebih secara special dengan menghargai proses kematian dalam masyarakat mereka.
5.	Caroline Strange dan Michael Kempa	2003	<i>Shades of Dark tourism Alcatraz and Robben Island</i>	Bagaimana interpretasi Alcatraz dan Robben Island berdasarkan manajemen sejarah, harapan wisatawan dan agenda ketertarikan kelompok dari luar	Kualitatif	Rekreasi tragedi dapat dengan mudah menjadi calo untuk <i>voyeurisme</i> yang menjijikkan, terlebih saat tekanan ekonomi dan berkurangnya biaya <i>heritage</i> menciptakan tekanan untuk menaikkan penjualan tiket. Walaupun interpretasi Alcatraz sudah tertutupi oleh representasi komersial, sedangkan Robben Island kemungkinan saat ini mengalah pada potensi pemasaran taman tema, keduanya mempunyai kapasitas untuk menempatkan pertanyaan atau mengenalkan kegelisahan dan keraguan akan modernisasi dan konsekuensinya.

6.	Rebecca Casbeard dan Charles Booth	2012	<i>Post-modernity and Exceptionalism of the Present in Dark tourism</i>	Bagaimana menanggapi isu masa kini yang mengabaikan kehadiran <i>dark tourism</i>	Studi komparatif	Pengkategorian <i>dark tourism</i> sebagai fenomena post-modernitas adalah kacau, membingungkan dan ahistoris alias tidak berhubungan dengan sejarah.
7.	Steven N. Waller dan Wanda M. Costen	2012	<i>Legacy of Lorraine Motel and Assassination of Martin Luther King, Jr.</i>	Bagaimana keberadaan <i>National Civil Right Museum</i> berpengaruh terhadap pengunjung	Studi kasus	Situs dark tourism bukan hanya lokasi dimana pengunjung bisa merasakan pengalaman kematian, mereka juga mendapat pelajaran. Dalam kasus <i>National Civil Right Museum</i> , pengunjung tidak hanya menghidupkan kembali kejadian tragis dalam sejarah Amerika Serikat, tetapi juga merasakan kecemasan emosi yang mendalam dari perasaan kehilangan pahlawan hak asasi. Dalam studi kasus ini menggambarkan dampak situs <i>dark tourism</i> yang didapat pengunjung dan apa peran yang dapat dimainkan situs <i>dark tourism</i> ini dalam memberanikan warga negara untuk lebih terlibat dalam isu keadilan sosial.
8.	Beatriz Rodriguez Gracia	2012	<i>Management Issues in Dark tourism Attractions: The Case of Ghost Tours in Edinburgh and Toledo</i>	Bagaimana keunikan relasi hingga sudut pandang manajerial dalam isu etika dan interpretasi serta pengelolaan wisata hantu	Studi komparasi	Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur yang ada dalam <i>dark tourism</i> dengan cara mengeksplor wisata hantu sebagai <i>dark tourism</i> dan mendemonstrasikannya isu utama yang dihadapi oleh pengelola situs semacam itu dalam dua kasus yang serupa. Penelitian ini juga mendemonstrasikan bahwa

				sebagai <i>dark tourism</i>		masalah yang dihadapi pengelola tur wisata hantu di Edinburgh dan Toledo itu sama saja mengesampingkan kenegaraan, periode sejarah, atau waktu bisnisnya.
9.	Linda Levitt	2012	<i>Solemnity and Celebration: Dark Tourism Experiences at Hollywood Forever Cemetery</i>	Bagaimana sejarah pemakaman menjadi atraksi wisata sebagai tempat festival, pengambilan film, dan acara lainnya dalam menghadapi penolakan	Deskriptif	Keberagaman makna yang menempel pada Hollywood <i>Forever Cemetery</i> bukanlah mengenai keunikan pemakamannya, bukan juga keunikannya terhadap ruang publik secara umum. Sebagai situs bersama, baik itu memori individu dan peringatan kebudayaan pengunjung memiliki alasan yang berbeda untuk datang ke Hollywood <i>Forever Cemetery</i> , sebagian untuk meratapi, yang lainnya untuk memperingati dan sebagian lainnya datang sebagai peziarah. Pemakaman ini dapat menjadi tempat penyelenggaraan acara kebudayaan dengan kemungkinsn konflik yang kecil karena sejarah panjangnya sebagai atraksi wisata, lokasinya yang berada di Los Angeles posisinya sebagai destinasi kebudayaan.